

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan didefinisikan sebagai fertilitasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum serta dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga bayi lahir, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional (Walyani, 2015).

Kehamilan merupakan hal yang fisiologis, namun kehamilan yang normal dapat juga berubah menjadi patologi. Berdasarkan penelitian, telah diakui saat ini bahwa setiap kehamilan pasti memiliki potensi dan membawa risiko bagi ibu. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 15 % dari seluruh wanita hamil akan berkembang menjadi komplikasi yang berkaitan dengan kehamilannya dan dapat mengancam jiwanya (Walyani, 2015). Menurut WHO, anemia merupakan masalah umum yang terjadi didunia, terutama di negara berkembang. Diperkirakan lebih dari 30% penduduk dunia atau 1.500 juta orang menderita anemia dan sebagian besar tinggal didaerah tropis.

Terdapat sekitar 400 kondisi yang dapat menyebabkan anemia pada seseorang. Penyebab itu digolongkan menjadi tiga kelompok yakni: tubuh tidak cukup memproduksi sel darah merah, terjadinya perdarahan yang menyebabkan tubuh kehilangan darah lebih cepat dibandingkan kemampuan tubuh untuk memproduksi darah, dan kelainan pada reaksi tubuh dengan menghancurkan sel darah merah yang sehat. Pemerintah sudah menjalankan program penanggulangan anemia pada ibu hamil dengan pemberian 90 tablet Fe selama periode kehamilan untuk menurunkan anemia, tetapi kejadian anemia masih tergolong cukup tinggi (Kemenkes dalam Pratiwi, Fatimah 2019).

Anemia pada kehamilan sangat berbahaya bagi ibu dan janinnya. Dampak anemia pada ibu hamil adalah abortus, persalinan prematur, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, rentan terkena infeksi, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini, saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan His, kala pertama dalam persalinan dapat berlangsung lama, pada kala nifas terjadi sub involusi uteri yang menimbulkan perdarahan postpartum, memudahkan infeksi puerperium, serta berkurangnya produksi ASI (Kemenkes dalam Pratiwi, Fatimah 2019).

Untuk pria, anemia biasanya didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 13,5 gram/100 ml dan pada wanita kurang dari 12,0 gram/100 ml. Pada wanita usia subur Hb < 12,0 g/dl dikatakan anemia, sedangkan pada ibu hamil dikatakan anemia bila Hb < 11,0 g/dl. Sedangkan *center of disease control and prevention* mendefinisikan anemia sebagai kondisi dengan kadar Hb <11 g/dL para trimester pertama dan ketiga, Hb <10,5 g/dL pada trimester kedua, serta <10 g/dL pada pasca persalinan. Anemia kehamilan yang paling sering dijumpai adalah anemia gizi besi (Putri & Hastina, 2020).

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang paling sering terjadi saat kehamilan, yang dipicu oleh perubahan fisiologis maternal yang dimana proses fungsi tubuh untuk pemeliharaan janin dalam kandungan yang disebabkan pembuahan sel telur oleh sel sperma pada saat hamil akan terjadi perubahan fisik dan hormon yang sangat berubah drastis. Anemia defisiensi besi pada ibu hamil dapat mengganggu perkembangan janin dan bayi. Selain itu, kondisi ini juga meningkatkan risiko kelahiran prematur, penyakit infeksi, hingga kematian ibu dan anak. Anemia defisiensi besi adalah jenis anemia yang paling banyak terjadi, yaitu sekitar 50% dari seluruh jenis anemia yang ada.

Penyebab langsung terjadinya anemia pada ibu hamil adalah kekurangan zat besi di dalam tubuh yang disebabkan oleh kurangnya sumber makanan yang mengandung zat besi (Rooslynn, 2016). Adapun penyebab tidak langsung dari anemia pada kehamilan di antaranya adalah umur ibu, status ekonomi, pekerjaan, pendidikan, paritas, umur kehamilan, jarak kelahiran, dan status gizi. Kemudian terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan kejadian anemia pada ibu hamil diantaranya adalah karakteristik ibu hamil

yaitu pendapatan keluarga, pendidikan ibu, umur ibu, pengetahuan ibu, kepatuhan konsumsi tablet Fe, jarak kehamilan dan status gizi ibu (Ernawati, 2017; Rosita & Rusmimpong, 2022; Shofiana et al., 2018).

Kematian ibu diakibatkan karena perdarahan, keracunan dalam kehamilan dan infeksi. Salah satu penyebab kematian ibu yaitu perdarahan karena anemia. Menurut WHO, persentase tertinggi penyebab kematian ibu adalah perdarahan (28%) dan infeksi, yang dapat disebabkan anemia dan kekurangan energi kronis (KEK). Di berbagai negara kejadian ini berkisar kurang 10% sampai hampir 60% (Prawirohardjo, 2006). Anemia pada kehamilan sangat berbahaya bagi ibu, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2018 prevalensi resiko KEK masih cukup tinggi pada usia (15-49 tahun) yaitu 17,3%, sedangkan prevalensi anemia sekitar 48,9% (Kemenkes RI, 2019). Kabupaten Cirebon merupakan 10 penyumbang tertinggi di Jawa Barat dengan prevalensi anemia pada ibu hamil sebanyak 48,9%. Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2021, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 7,17% atau 3810 orang. Sedangkan prevalensi kejadian ibu hamil KEK di Puskesmas Plered Kabupaten Cirebon berdasarkan Laporan ibu hamil dengan Risiko Tinggi (Resti) sesaat pada bulan Januari dan Februari menunjukkan jumlah ibu hamil KEK sebanyak 79 ibu hamil. Jumlah ibu hamil KEK merupakan jumlah terbanyak dibandingkan faktor risiko lain yang terjadi di Puskesmas Plered (Puskesmas Plered, 2022). Penanganan yang telah dilakukan di Puskesmas Plered bahwa ibu hamil dengan anemia atau kekurangan darah dan zat besi diberikan tablet Fe minimal 90 tablet selama kehamilan. Selain itu diperlukan Pemberian Makanan Tambahan / PMT bu hamil (biskuit ibu hamil).

Menurut WHO sekitar 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan kebanyakan anemia pada kehamilan disebabkan oleh perdarahan akut dan status gizi yang buruk. Ibu yang hamil dengan status gizi yang buruk dapat menyebabkan terjadinya Kekurangan Energi Kronis (KEK).

KEK merupakan suatu keadaan di mana status gizi seseorang buruk yang disebabkan karena kurangnya konsumsi pangan sumber energi yang mengandung zat gizi makronutrien yakni yang diperlukan banyak oleh tubuh dan mikronutrien yang diperlukan sedikit oleh tubuh. Kebutuhan wanita hamil

meningkat dari biasanya dan peningkatan jumlah konsumsi makan perlu ditambah terutama konsumsi pangan sumber energi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin. Ibu hamil yang KEK cenderung lebih banyak mengalami anemia dibandingkan tidak terjadi anemia. ini disebabkan karena pola konsumsi dan absorpsi makanan yang tidak seimbang selama kehamilan. Nutrisi sangat mempengaruhi keadaan gizi seseorang. Jika ibu hamil selama kehamilannya tidak mengkonsumsi gizi seimbang, baik makronutrien maupun mikronutrien maka ibu hamil beresiko mengalami gangguan gizi atau dapat terjadinya kekurangan energi kronis yang dapat mengakibatkan terjadinya anemia (Rahmaniar, 2013).

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang paling sering terjadi saat kehamilan, yang dipicu oleh perubahan fisiologis maternal. Anemia defisiensi asam folat dapat terjadi pada wanita dengan diet yang tidak seimbang, malabsorpsi dan penyalahgunaan alkohol. Anemia defisiensi besi dapat dicegah sedini mungkin dengan cara mengonsumsi pangan hewani seperti daging merah, ayam, makanan laut dan jeroan dalam jumlah cukup. Serta salah satu pangan nabati yang mudah ditemukan yaitu kacang hijau. Kacang hijau sangat mudah ditemukan dan lebih terjangkau dari sisi biaya maupun ketersediaan barang. Dalam setiap 100 gram kacang hijau terdapat protein 22, 2 gram rendah lemak jenuh dan kolesterol, asam folat gram yang berfungsi membantu mengurangi penyakit jantung, mencegah kecacatan pada janin, dan zat besi 6,7 gram yang untuk membentuk haemoglobin. Untuk itu diperlukan alternatif lain untuk mencegah anemia gizi besi adalah pembuatan minuman fungsional berbahan kacang hijau terhadap peningkatan kadar Hb. Minuman fungsional merupakan produk pangan yang terbuat dari satu atau lebih komponen bahan herbal yang dapat memberikan khasiat ataupun manfaat yang berbeda (Palupi dan Widyaningsih, 2015). Beberapa produk minuman fungsional yang terdapat di pasaran antara lain : jus (sari buah), minuman cepat larut (serbuk instan, serta dalam bentuk minuman herbal (Yuliana, 2014). Kacang hijau termasuk salah satu jenis polong-polongan yang sudah dikenal secara luas serta banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Tanaman ini termasuk salah satu polong-polongan yang mengandung berbagai nutrisi dan berkhasiat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kacang hijau mengandung zat besi sebanyak 2,25 mg dalam setiap setengah cangkir kacang

hijau. Kacang hijau juga mengandung fitat sebesar 2,19%. Fitat dapat menghambat penyerapan zat besi sehingga dianjurkan untuk merendam kacang hijau sebelum mengolahnya. Pengolahan kacang hijau melalui perendaman sebelumnya bertujuan untuk memudahkan penyerapan zat besi yang diperlukan untuk maturasi sel-sel darah. (Amirul, 2016).

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik tentang pemberdayaan dengan memanfaatkan kacang hijau sebagai minuman fungsional untuk meningkatkan kadar Hb pada ibu hamil. Namun perlu adanya sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang anemia pada ibu hamil agar kesadaran tentang bahaya anemia pada ibu hamil dapat menjadi motivasi dalam melakukan skrining atau deteksi dini terjadinya anemia dengan melakukan pemeriksaan kadar Hb dan meningkatkan upaya untuk pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil di masyarakat dengan memanfaatkan pangan lokal yang mudah ditemukan. Melalui pemberdayaan ini penulis bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, merubah sikap ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil sehingga terhindar dari komplikasi anemia yang lebih berat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil yaitu "Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Kehamilan Pada Ny. U G3P2A0 Gravida 10-11 Minggu dengan Anemia Ringan dan KEK Melalui Pemanfaatan Minuman Fungsional Berbahan Dasar Kacang Hijau di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2023?".

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny. U G3P2A0 Gravida 10-11 Minggu dengan Anemia Ringan dan KEK Melalui Pemanfaatan Minuman Fungsional Berbahan Dasar Kacang Hijau di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan data objektif pada Ny. U G3P2A0 Gravidita 10-11 Minggu dengan Anemia Ringan dan KEK Melalui Pemanfaatan Minuman Fungsional Berbahan Dasar Kacang Hijau di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2023.
- b. Mampu menetapkan diagnosa dan analisis pada Ny. U G3P2A0 Gravidita 10-11 Minggu dengan Anemia Ringan dan KEK Melalui Pemanfaatan Minuman Fungsional Berbahan Dasar Kacang Hijau di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2023.
- c. Mampu memberikan penatalaksanaan dan melakukan evaluasi asuhan yang diberikan pada Ny. U G3P2A0 Gravidita 10-11 Minggu dengan Anemia Ringan dan KEK Melalui Pemanfaatan Minuman Fungsional Berbahan Dasar Kacang Hijau di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2023.
- d. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ny. U G3P2A0 Gravidita 10-11 Minggu dengan Anemia Ringan dan KEK Melalui Pemanfaatan Minuman Fungsional Berbahan Dasar Kacang Hijau di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan, khususnya bagi mahasiswa dan umumnya bagi pembaca lainnya dalam mencegah anemia pada ibu hamil dengan mengonsumsi kacang hijau sebagai alternatif terapi non farmakologis.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan pedoman terutama bagi bidan dalam melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada kehamilan dengan anemia.